

## ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENGGARAP USAHATANI JAGUNG DESA POTANGA KECAMATAN BOTUMOITO KABUPATEN BOALEMO

Febrianti Tambio <sup>\*1)</sup>; Mahludin Baruwadi <sup>2)</sup> Amir Halid <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119<sup>2)</sup>  
Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo<sup>\*</sup>

### ABSTRACT

*Relying on a survey method, the objectives of this research were to explore: (1) the split rate revenue of the tenant maize farmers in Potanga village, Botumoito district, Boalemo regency, and (2) the income of the tenant farmers. This study was conducted from April to June 2020. Processes of data analysis involved descriptive analysis and analysis on aspects of agriculture, namely profit ( $\pi$ ), total revenue (TR), and total cost (TC). According to the results, (1) the rate consisted of several schemes: first: 1/3 of the 2/3 of the total revenue was for the farmers who own the land. The second scheme was that 1/4 for the landowner and 3/4 to the tenant farmers. These schemes were underpinned by several considerations from both parties. (2) The income of the tenant farmers varied from one to another.*

**Keywords:** *Agricultural Cost, Farming Income, Split Rate*

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mengetahui Sistem Bagi hasil yang diperoleh Petani Penggarap pada usahatani jagung di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, 2) Mengetahui tingkat pendapatan petani penggarap usahatani jagung di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, dengan menggunakan Metode Survei. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2020. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis usahatani yakni Keuntungan ( $\pi$ ), Total Penerimaan (TR), Total Biaya (TC). Hasil penelitian ini adalah 1) Sistem bagi hasil Usahatani Jagung di Desa Potanga terbagi menjadi dua sistem, pertama 1/3 untuk petani pemilik adalah 2/3 dari hasil keseluruhan dan sistem bagi hasil kedua yaitu 1/4 untuk pemilik dan 3/4 untuk petani penggarap lahan. Sistem bagi hasil ini terjadi karena adanya factor yang mendasari antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap lahan. 2) Rata-rata Pendapatan Usahatani jagung petani penggarap di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo cukup Perspektif.

**Kata kunci:** Biaya, Pendapatan, Sistem Bagi Hasil

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sektor pertaniannya memiliki peran penting dari berbagai perekonomian nasional. Dimana sebagian besar dari masyarakatnya sangat bergantung hidup mereka pada sector pertanian dan berbagai produk nasional yang juga berasal dari pertaniannya itu sendiri. Dalam ciri-ciri perekonomian agraris, maka lahan dari pertaniannya adalah salah factor produksi yang sangat penting untuk petani. Dengan terjadinya suatu perbedaan penguasaan dan jumlah juga mutu lahan menyebabkan adanya suatu perbedaan produksi juga pendapatan dari sector pertanian. Pendapatan yang diperoleh petani menjamin pola konsumsi juga tabungan dari petani (Irmayanti, 2010).

Provinsi Gorontalo adalah wilayah yang jugamenghasilkan Jagung yang cukup besar di Indonesia dan mempunyai sumber daya alam pertaniannya sangat luas, ini juga terbukti dari

sebagian dari wilayah di Provinsi Gorontalo mempunyai luas pertanian yang dapat menunjang pertumbuhan pekonomian masyarakat dari masing-masing wilayah. Data BPS Kabupaten Boalemo Tahun 2013 mencapai 35.823 hektar, dengan jumlah produksi 163.400 kemudian 42.251 hektar pada tahun 2014 dengan jumlah produksi 192.540, dan pada tahun 2015 menurun menjadi 29.282 hektar dengan jumlah produksi 121.655, kemudian menurun lagi tahun 2016 menjadi 28.554 hektar dengan jumlah produksi yang belum diketahui, dan yang terakhir pada tahun 2017 luas panen jagung sangat meningkat yaitu 73.518 hektar dengan jumlah produksi yang belum diketahui. Kabupaten Boalemo merupakan Kabupaten yang luas panennya meningkat pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman jagung merupakan tanaman yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten

\*Alamat Email:

[febri.a.tambio@gmail.com](mailto:febri.a.tambio@gmail.com)

Boalemo. Produksi jagung di kabupaten Boalemo cukup besar, dilihat dari luas panen jagung yang tinggi. (BPS Provinsi Gorontalo 2013-2017)

Kecamatan Botumoito adalah kecamatan yang memiliki luas daerah yang jugabesar yaitu 479,95Km<sup>2</sup> atau 26,24% dari luas lahan yang ada di Kabupaten Boalemo secara menyeluruh. Merupakan penghasilan utama penduduk di Kecamatan Botumoito semua atau mendominasi mata pencaharian dengan bertani khususnya untuk daerah inisebagian petaninya hanya menggarap lahan kering atau agroekosistem di daerah ini lebih dominan dengan pertanian lahan kering.

Desa Potanga merupakan salah satu desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian khususnya jagung dan salah satu desa yang potensial penghasil jagung. Pengelolaan usahatani Jagung oleh petani di Desa Potanga terdapat tiga kategori yaitu pemilik, penggarap dan penyewa . umumnya petani jagung di Desa ini berstatus sebagai penggarap. Selama ini pengelolaan usahatani oleh petani penggarap khususnya di Desa Potanga belum diketahui, sehingga diperlukan suatu kajian terutama dari sisi pendapatannya dan pembagian hasilnya. Secara umum petani penggarap di Desa Potanga kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo menggunakan dua sistem bagi hasil yaitu sistem bagi hasil 2/3 dan 3/4 dari hasil pertanian yang diperoleh selama satu masa produksi. Terdapat salah satu masalah yang dihadapi petani penggarap dalam sistem pembagian yaitu adanya perbedaan pembagian hasil setiap panen yang biasanya diakibatkan oleh factor iklim sehingga pendapatan petani juga akan ikut berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bagi hasil yang diperoleh Petani Penggarap pada usahatani jagung di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo dan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani penggarap usahatani jagung di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Usahatani Jagung**

Usahatani adalah suatu kegiatan mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha menyangkut bidang pertanian. Usahatani lebih diartikan untuk kegiatan usaha dibidang pertanian berskala kecil, seperti usahatani padi, usahatani jagung, usahatani ayam buras dan lainnya. Sementara

usaha pertanian lebih artikan sebagai suatu usaha dengan skala besar yang mengelola lahan yang cukup luas, modal yang besar seperti usaha perkebunan, usaha peternakan dan lainnya (Mahludin Baruwadi, 2017:68)

Usahatani pada dasarnya mengandung pengertian kegiatan organisasi pada sebidang tanah dalam hal mana seseorang atau sekelompok orang berusaha mengatur unsur-unsur alam, tenaga kerja, dan modal untuk memperoleh hasil produksi pertanian yang dinilai dari biaya yang dikeluarkan oleh petani, dan penerimaan yang diperoleh petani (wibowo, 2012:28).

### **Status Kepemilikan Lahan**

Status penguasaan lahan dalam penelitian adalah status kepemilikan lahan yang digarap petani. pertanian tidak lepas dari unsure-unsur penguasaan tanah sebagai factor produksi yang penting dan berpengaruh luas terhadap tingkat kemakmuran petani.

#### **1. Petani**

Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas:

- a) Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan sendiri.
- b) Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam sejumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya.
- c) Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan system bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil jagung yang diperoleh dari hasil lahan yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya.
- d) Petani penggadaai adalah petani yang menggarap lahan usahatani orang lain dengan system gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ketangan orang lain secara mutlak.
- e) Petani penggarap adalah orang/perorangan, baik yang mempunyai maupun yang tidak

mempunyai tanah sendiri yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.

Petani penggarap adalah petani, yang secara sah mengerjakan atau mengusahakan sendiri secara aktif tanah yang bukan miliknya dengan memikul seluruh atau sebagian dari resiko produksinya (Suratiyah, 2008)

**2. Sistem Bagi Hasil**

Bagi hasil di pertanian merupakan suatu bentuk pemanfaatan tanah, dimana pembagian hasil terhadap dua unsure produksi, modal dan kerja, dilaksanakan menurut perbandingan tertentu dari hasil bruto (kotor) dalam bentuk natura. Dapat dipaparkan beberapa karakteristik sistem bagi hasil yang saat ini hidup di Indonesia yang secara tidak langsung telah membuat pihak luar tidak memperhatikan fenomena dan potensinya dalam reforma agraria. Pertama, sudah menjadi pandangan yang kuat pada seluruh pihak, bahwa perjanjian bagi hasil antara seorang pemilik tanah dengan si penggarap merupakan wilayah privat yang bersifat personal, bukan masalah publik. Dengan kata lain, pihak luar, baik pengurus kelompok tani, aparat pemerintahan desa, apalagi pemerintah daerah merasa tidak memiliki kewenangan untuk menginvestasi bentuk perjanjian bagi hasil yang berlangsung. Kedua, hubungan tersebut bersandar kepada bentuk hubungan patron klien (patron-client relationship). Secara definisi, hubungan patron klien adalah hubungan antara dua pihak yang bersifat sangat personal, intim dan cenderung tidak seimbang (Irmayanti 2010).

**Pendapatan Usahatani**

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung adalah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biayanya. Penerimaan merupakan hasil kali dari produksi jagung yang dihasilkan dengan dengan harga sedangkan biaya usahatani adalah pengeluaran yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan usahatani jagung dari pengolahan lahan sampai dengan pascapanen. Tingginya penerimaan petani pada usahatani jagung akan menyebabkan alokasi kerja yang dialokasikan dalam usahatani jagung akan semakin banyak. Hal ini disebabkan kegiatan dalam usahatani jagung berhubungan dengan produksi jagung yang dihasilkan yaitu kegiatan panen dan pascapanen (Baruwadi dkk 2019).

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo dengan waktu selama 2 bulan dari bulan Maret-Mei 2020. Pemilihan Lokasi ini karena peneliti melihat masih banyak petani yang berusahatani jagung tetapi belum memiliki lahan sendiri.

**Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan yaitu menggunakan dua jenis yaitu terdiri dari data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari responden yang merupakan petani jagung dengan mewawancarai responden dengan menggunakan berbagai macam daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder sendiri didapatkan peneliti dari berbagai macam lembaga yang juga berhubungan dengan penelitian ini.

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan semua petani jagung yang belum memiliki lahan atau masih berstatus sebagai petani penggarap yang ada didesa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo yang berjumlah 110 yang terdiri dari beberapa dusun yaitu dusun 1 berjumlah 25 orang di dusun 2 berjumlah 30 orang di dusun 3 berjumlah 20 orang dan di dusun 4 berjumlah 35 orang petani yang belum memiliki lahan.

Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* (Sujarweni, 2014:66), dengan jumlah populasi sebanyak 110 petani. Dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

dimana:

n = jumlah anggota sampel

N = jumlah anggota populasi

e = tingkat kesalahan

Populasi yang diperoleh pada penelitian ini yaitu sebesar 110 responden dengan presisi tingkat signifikansi 15 % atau 0,15, maka dapat diambil sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne} = \frac{110}{1 + 110 \cdot 0.15^2}$$

= 31.654 dibulatkan menjadi 32 orang

Jadi jumlah keseluruhan responden dalam penelitian adalah 32 orang.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik analisis data Deskriptif dan teknik analisis pendapatan. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana Sistem Bagi hasil yang diterima Petani Penggarap dalam Usahatani Jagung di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. Sedangkan metode deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimanatingkat pendapatan petani Penggarap Usahatani jagung di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, dengan melihat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh petani penggarap. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Total Cost (TC)

Rumus total cost sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total(RP)

FC = Biaya Tetap(RP)

VC = Biaya Variabel(RP)

b. Rumus penerimaan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produk (Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg)

Rumus pendapatan usahatani sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π= Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sistem Bagi Hasil**

Sistem bagi hasil pada pertanian adalah untuk memanfaatkan tanah, dengan bagi hasil yang dilakukan pada dua sistem produksi, yaitu modal dan kerja, yang biasanya dilaksanakan dengan menggunakan perbandingan dari hasil kotor yang berbentuk natural.

Perjanjian terjadi di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo ini adalah perjanjian benar dilaksanakan oleh para Responden yang juga merupakan petani penggarap. Pada penelitian ini menunjukkan jika sistem Pembagian mulai dari 1/3 dan 1/4. Namun sistem pembagian yang paling banyak digunakan yaitu 1/3 dalam artian bahwa petani pemilik mendapatkan 1/3 sedangkan petani penggarap yaitu 2/3. Pembagian imbalan hasil pertanian juga dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

**Tabel 1.**

**Sistem Bagi Hasil di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, 2020**

No	Sistem Bagi Hasil			
	Pemilik		Penggarap	
1	1/3	1/4	2/3	3/4
	21	11	21	11
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>11</b>	<b>21</b>	<b>11</b>

Sumber: Data Sekunder setelah diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat dalam pembagian hasil pada petani responden di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo terbagi atas pada dua pembagiannya pada pemilik 1/3 terdiri dari 21 responden, pemilik 1/4 sebanyak 11 dan pada petani penggarap 2/3 terdiri dari 21 responden, petani penggarap 3/4 sebanyak 11 responden.

**a) Sistem Bagi Hasil 1/3 Pemilik dan 2/3 Penggarap**

Sistem bagi hasil pada sistem ini adalah 1/3 bagian diberikan kepada pemilik lahan dan 2/3 lainnya diberikan kepada penggarap. Sistem bagi hasil ini berlaku jika petani

penggarap yang membiayai selama proses produksi sedangkan pemilik lahan membiayai seluruh pajak lahan. Dalam pola bagi hasil ini pula petani penyakap yang lebih banyak berperan mulai dari membeli kebutuhan untuk proses produksi sampai dengan pasca panen. Setelah penjualan dilakukan maka petani penggarap memperoleh hasil penerimaan produksi jagung yang kemudian dari penerimaan tersebut akan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama masa produksi yang diperoleh dari pinjaman salah seorang pengepul. Setelah dilakukannya Pengurangan dengan semua biaya maka diperoleh pendapatan bersih dari pendapatan bersih ini pula akan dilakukan

bagi hasil yang dilakukan petani pemilik dengan petani penggarap yang melakukan pemabgian 1/3 kepada pemilik dan 2/3 kepada petani penggarap. Di daerah penelitian sistem bagi hasil pola pertama ini juga yang paling umum berlaku di kalangan pemilik lahan dan petani penyakap.

**b) Sistem Bagi Hasil 1/4 Pemilik dan 3/4 Penggarap**

Sistem bagi hasil kedua adalah 1/4 kepada pemilik sedangkan 3/4 kepada petani penggarap merupakan pembagian yang sangat jarang digunakan. Yang artinya jika pemilik memperoleh pembagian dari Pendapatan bersih sebanyak 1/4 sedangkan penggarap memperoleh sebanyak 3/4. Bagian dari hasil usahataniyadiberikan sesuai dengan perjanjian dua pihak. Dalam sistem bagi hasil pola kedua ini pula pembagiannya berupa pendapatan bersih

yang diperoleh dari hasil penjualan produksi jagung dalam satu masa produksi yang sudah dikurangkan padaseluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani penggarap pada proses produksinya. Sebagian biaya yang digunakan petani penggarap itu diperoleh dari pinjaman kepada Pengepul sebagian lagi dimiliki oleh petani itu sendiri. Yang biasanya akan dikembalikan setelah petani pemilik dan petani penggarap melakukan bagi hasil.

**Analisis Pendapatan**

**1) Biaya Produksi**

a) Biaya Tetap (fixed Cost)

Nilai penyusutan alat merupakan nilai dalam biaya tetap. Penyusutan alat adalah biaya yang penggunaannya yang selalu digunakan. Jenis rata-rata nilai penyusutan alat dari petani sampel dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2.**  
**Jenis Biaya Tetap Usahatani JagungPetani Sampel Di Desa PotangaKecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, 2020**

Jenis Biaya Tetap	Nilai Biaya (Rp)
Pajak Lahan	47.343
Penyusutan Alat	10,264
TK Dalam Keluarga	1.998.765
<b>Total Biaya</b>	<b>2.056.372</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Dari data Tabel 2 dapat dilihat Total dari biaya tetap petani penggarap Jagung sebesar Rp. 2.056.372 Berdasarkan tabel 7, nilai biaya paling besar dalam biaya tetap adalah upah tenaga kerja sebesar Rp. 1.998.765 dari total biaya sebesar Rp. 2.056.372. Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga diperoleh dari hasil perkalian antara upah minimum Regional dengan jumlah HKSP. Upah Minimum Regional untuk Provinsi Gorontalo itu sendiri sebesar Rp. 92.960/ hari.

b) Biaya variabel (Variable cost)

Biaya variabel adalah biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk saran produksi, meliputi bibit, pupuk, obat-obatan sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Total biaya variabel usahatani jagung pada petani penggarap. Dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Jenis Biaya Variabel Usahatani JagungPetani Sampel Di Desa PotangaKecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, 2020**

Jenis Biaya Variabel	Nilai Biaya (Rp)
Bibit	1.743.750
Pupuk	1.042.500
Obat-obatan	837.656
TK Luar Keluuarga	496.875
Upah Panen	1.206.250
<b>Total Biaya</b>	<b>5.327.031</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Dari tabel 3 menunjukkan total biaya keseluruhan untuk variabel dalam satu masa produksi adalah Rp.5.327.031 /ha. Pupuk sangat penting dalam pertumbuhan tanaman jagung pupuk juga bisa memberikan unsure hara bagi pertumbuhan tanaman dan memperbaiki tekstur tanah. Petani jagung sering menggunakan pupuk organik dengan biaya Rp. 1.042.500/kg petani Jagung juga menggunakan bibit dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.743.750/kg. selain itu petani Jagung juga menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga yang dibayar dengan upah tertentu. Biasanya petani menyewa tenaga kerja luar keluarga untuk pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan ,pembenantasan hama dan penyakit hingga

panen tiba. Tetapi semua itu tergantung lahan yang digunakan oleh petani untuk digarap, maka biaya yang diberikan kepada petani dalam menggarap tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 496.875 dan untuk panen itu sendiri petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.206.250.

**Penerimaan**

Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari perkalian jumlah dengan harga dan untuk pendapatan sendiri diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan dan total biaya dari usahatani jagung petani sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.**  
**Nilai Penerimaan Dan Total Biaya Dari Usahatani Jagung Petani Sampel Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, 2020**

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	15.848.438
	Biaya Tetap	
2	Pajak Lahan	47.343
	Penyusutan Alat	10,264
	TK Dalam Keluarga	1.998.765
	Biaya Variabel	
	Bibit	1.743.750
3	Pupuk	1.042.500
	Obat-Obatan	837.656
	TK Luar Keluarga	496.875
	Upah Panen	1.206.250
4	Total Biaya	7.383.403
5	Pendapatan Bersih	8.465.035

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Pada Tabel 4 dapat dilihat menggambarkan penerimaan, biaya tetap, biaya variabel, total biaya, pendapatan bersih, nilai bagi hasil dan pendapatan petani penggarap, usahatani jagung yang dianalisis dengan pendapatan usahatani yang menghasilkan keuntungan. Karena penerimaan yaitu sebesar Rp.15.848.438 sedangkan Total Biaya yaitu sebesar Rp. 7.383.403. Jadi keuntungan yang diperoleh petani penggarap sebesar Rp. 8.465.035 dengan nilai luas rata-rata luas lahan 1/ha.

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai penerimaan dilihat dari jumlah produksi sebesar Rp. 5.031,25 dikalikan dengan harga (Rp/Kg) Rp.3.150 dengan Kadar air 17 % adalah Rp. 15.848.438. Sedangkan hasil biaya

total keseluruhan yaitu 7.383.403 diperoleh dari biaya variabel.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sistem Bagi Hasil yang berlaku di Desa Potanga Kecamatan Botumoito ada dua sistem yaitu sistem yang pertama 1/3 kepada pemilik dan 2/3 kepada petani penggarap dan sistem yang kedua 1/4 kepada pemilik dan 3/4 kepada petani penggarap dan yang umumnya digunakan yaitu sistem bagi hasil 1/3 untuk pemilik dan 2/3 kepada petani penggarap. Sistem bagi hasil ini berlaku jika petani penggarap yang membiayai selama proses produksi sedangkan pemilik lahan

membiayai seluruh pajak lahan. Dalam pola bagi hasil ini pula petani penyakap yang lebih banyak berperan mulai dari membeli kebutuhan untuk proses produksi sampai dengan pasca panen. Setelah penjualan dilakukan maka petani penggarap memperoleh hasil penerimaan produksi jagung yang kemudian dari penerimaan tersebut akan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama masa produksi yang diperoleh dari pinjaman salah seorang pengepul pendapatan Rata-rata dari usahatani jagung yang diperoleh petani penggarap di Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo sebesar Rp.5.660.988/musim.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2013-2018. Provinsi Gorontalo dalam Angka. Provinsi Gorontalo
- Baruwadi., Fitri Hadi Yulia Akib, dan Yanti Saleh. 2019. Alokasi Waktu Kerja. Dalam Aspek Pada Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung. UNG Press Gorontalo.
- BP3K Kecamatan Botumoito, 2019 Kabupaten Boalemo
- Irmayanti. 2010. Sistem Bagi Hasil antara Pemilik Lahan dengan Petani Penggarap Usahatani Lahan Sawah di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Hasanudin.
- Isyanto, AY. 2012. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. Jurnal CAKRAWALA GALUH Vol. I. No. 8. Maret 2012. Pertanian Universitas Galuh.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Wibowo, Larasati, 2012. Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Sumbirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Skripsi : Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Yuliana Bakari , 2019 Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo). Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol 15. No 3 Hal 265-277.